

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Biaya

2.1.1.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan bagian terpenting dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Suatu perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan harus dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikorbankannya. Oleh karena itu untuk bisa bersaing, suatu perusahaan harus memahami konsep dasar biaya dan unit-unit perusahaan sehingga biaya tersebut tetap dapat dikendalikan.

Untuk menjalankan suatu usaha diperlukan sumber daya yang harus dikorbankan sebagai nilai pengganti untuk memperoleh keuntungan. Sumber daya ini pada umumnya dinilai dengan satuan uang. Dimana sumber daya yang dipergunakan seringkali disebut dengan biaya.

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2005 : 8) adalah sebagai berikut :

“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Sedangkan pengertian Biaya menurut Bustami dan Nurlela (2007:04) yaitu:

“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang terjadi atau kemungkinan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat dijelaskan secara lebih jelas bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan mata uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Pengorbanan sumber ekonomi yang tidak menghasilkan manfaat atau tidak mendatangkan pendapatan, maka pengorbanan disebut rugi.

Istilah biaya seringkali digunakan dengan arti yang sama dengan istilah beban, karena itu perlu dijelaskan perbedaan pengertian diantara istilah tersebut. Berikut ini adalah beberapa pengertian mengenai beban yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain:

Menurut Bastian Bustani dan Nurlela (2007:4) mengemukakan definisi Beban sebagai berikut:

“Beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis.”

Sedangkan pengertian Beban menurut Carter dan Usry (2002:30) dapat didefinisikan sebagai:

“Aliran keluar terukur dari barang/jasa yang kemudian dibandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba.”

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa beban adalah biaya yang langsung mempunyai manfaat/langsung dipertemukan dengan pendapatan pada periode dikeluarkannya biaya tersebut.

Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat dimasa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Beban ini dimasukkan ke dalam laba/ rugi sebagai pengurang dari pendapatan. (Bastian Bustani dan Nurlala 2007:4).

2.1.1.2 Klasifikasi Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep :*different cost for different purpose*.

Menurut Mulyadi (2005 : 13) biaya dapat digolongkan menurut :

1. Objek pengeluaran.
2. Fungsi pokok dalam perusahaan.
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
5. Jangka waktu manfaatnya”.

Uraian dari masing-masing penggolongan biaya menurut Mulyadi adalah sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “Biaya Bahan Bakar”.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :

- a. Biaya produksi. Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.
 - b. Biaya pemasaran. Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (*sample*).
 - c. Biaya administrasi dan umum. Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, bagian akuntansi, bagian personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya fotocopy.
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
- Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayainya. Biaya dikelompokkan menjadi dua golongan :

- a. Biaya langsung. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (*direct departmental cost*) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu.
 - b. Biaya tidak langsung. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen.
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :
- a. Biaya variabel. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya semi variabel. Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel.

- c. Biaya semi fixed. Biaya semi fixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contohnya dari biaya tetap adalah biaya gaji.
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua :

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*). Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara di depresiasi, diamortisasi, atau depleksi.
- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*). Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

Penggolongan biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam pencapaian tujuan perusahaan. Penggolongan biaya ini didasarkan pada hubungan biaya dengan : objek pengeluaran; fungsi pokok perusahaan yaitu, biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum; sesuatu yang dibiayai yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung;

volume kegiatan yaitu biaya variabel, biaya semi variabel, biaya semi fixed, biaya tetap; dan jangka waktu manfaatnya yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

2.1.2 Biaya Produksi

2.1.2.1 Pengertian Biaya Produksi

Produksi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penciptaan atau pembuatan barang atau jasa. Melalui kegiatan produksi, segala sumber daya masukan perusahaan diintegrasikan untuk menghasilkan nilai tambah menjadi suatu produk yang dapat berupa barang akhir, setengah jadi atau jasa. Masukan tersebut terdiri atas manusia, mesin, material, modal, manajemen, energy dan informasi.

Setiap perusahaan dalam menjalankan perusahaannya tidak bisa hanya mengandalkan kemampuan untuk membeli segala kebutuhan untuk kegiatan produksinya, namun juga harus memperhatikan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya produksinya. Agar tujuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat tercapai dengan baik.

Mulyadi (2005 : 14) mengemukakan mengenai biaya produksi sebagai berikut:

“Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”.

Sedangkan pengertian biaya produksi menurut Bastian Bustami & Nurlela (2007 : 10) yaitu :

“Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik”.

Dari kedua pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

Berdasarkan pengertian biaya produksi menurut Bastian Bustami & Nurlela (2007 : 10) bahwa terdapat tiga elemen pada biaya produksi yaitu :

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri kepada produk selesai.

Sedangkan menurut R.A Supriyono (2001 : 20) pengertian biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa biaya bahan baku adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

2. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

Sedangkan menurut Carter & Usry yang dialihbahasakan oleh Krista (2002 : 40) tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

Dari kedua pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja langsung menangani pembuatan (proses) dari bahan dasar menjadi barang jadi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam merubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Biaya *overhead* ini dapat dikelompokkan menjadi elemen:

a. Bahan Tidak Langsung

Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

b. Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga Kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak ditelusuri kepada produk selesai.

c. Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya tidak langsung adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai.

Menurut R.A Supriyono (2001 : 21) definisi *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Berdasarkan kedua definisi diatas bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang digunakan untuk membuat barang jadi selain bahan dasar langsung dan upah tenaga kerja langsung. Contoh biaya *overhead* pabrik adalah penyusutan gedung, biaya listrik dan biaya penyusutan peralatan pabrik.

2.1.2.2 Unsur-unsur harga pokok produksi

Dilihat dari pengertian biaya produksi yang telah diuraikan sebelumnya, biaya produksi ini berhubungan langsung dengan barang yang diproduksi, maka pengeluaran yang dilakukan tersebut berhubungan dengan berbagai unsur yang membentuk unsur tersebut.

Ada tiga unsur utama dalam biaya suatu produk, yaitu:

1. Biaya bahan baku

Bahan baku adalah berbagai macam bahan yang diolah menjadi produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi secara langsung atau diikuti jejaknya, atau merupakan bagian integral dari produk tertentu.

Pengertian biaya bahan baku menurut Soemarso S. R (2004 : 271) adalah sebagai berikut :

“Biaya bahan baku adalah biaya untuk barang-barang yang dapat dengan mudah dan langsung diidentifikasi dengan barang jadi”.

Sedangkan menurut M. Munandar (2002 : 25) pengertian biaya bahan baku adalah :

“Biaya bahan baku(*direct material*) ialah biaya yang terdiri dari semua bahan yang dikerjakan di dalam proses produksi, untuk diubah menjadi barang lain yang nantinya dijual”.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya bahan baku adalah semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan menempatkannya dalam keadaan siap untuk diolah dimana biaya bahan baku ini tidak hanya berupa harga tercantum dalam faktur pembelian saja. Tetapi ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah jasa yang diberikan kepada tenaga kerja langsung oleh perusahaan.

Pengertian biaya tenaga kerja langsung menurut Soemarso S. R (2004 : 271) sebagai berikut :

“Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya untuk tenaga kerja langsung yang menangani secara langsung proses produksi atau yang dapat diidentifikasi langsung dengan barang jadi”.

Sedangkan menurut M. Munandar (2002 : 25) pengertian biaya tenaga kerja langsung adalah

“Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) adalah upah yang dibayarkan perusahaan kepada para tenaga kerja yang secara langsung memproses bahan mentah untuk diubah menjadi barang lain yang nantinya akan dijual”.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan biaya tenaga kerja langsung merupakan upah yang dibayarkan perusahaan kepada tenaga kerja langsung yang menangani proses produksi atau yang dapat diidentifikasi langsung dengan barang jadi yang nantinya akan dijual.

3. Biaya *overhead* pabrik

Pengertian biaya *overhead* pabrik menurut Soemarso S.R (2004 : 271) adalah :

“Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”.

Sedangkan menurut M. Munandar (2002 : 25) pengertian biaya *overhead* pabrik adalah :

“Biaya *overhead (factory overhead)* adalah semua biaya yang terdapat serta terjadi di dalam lingkungan pabrik, tetapi tidak secara langsung berhubungan dengan kegiatan proses produksi, yaitu proses mengubah bahan mentah menjadi barang lain yang nantinya akan dijual”.

Dari uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang secara tidak langsung diidentifikasi pada suatu objek biaya.

2.1.2.3 Tujuan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2005 : 65-67) mengemukakan bahwa dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu yang dipertimbangkan disamping informasi biaya lain serta informasi non biaya.

Kebijakan penetapan harga jual yang didasarkan pada biaya menggunakan formula penetapan harga jual berikut ini :

Taksiran biaya produksi untuk jangka waktu tertentu	Rp. XX
Taksiran biaya non produksi untuk jangka waktu tertentu	XX+
Taksiran total biaya untuk jangka waktu tertentu	<u>Rp. XX</u>
Jumlah produk yang dihasilkan untuk jangka waktu tertentu	XX:
Taksiran harga pokok produk per satuan	<u>Rp. XX</u>
Laba per unit produk yang diinginkan	XX+
Taksiran harga jual per unit yang dibebankan kepada pembeli	<u>Rp. XX</u>

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya dimana biaya

produksi dihitung berdasarkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan.

3. menghitung Laba Atau Rugi Periodik

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

2.1.2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Secara ekstrim pola pengumpulan harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu : Harga Pokok Pesanan dan Harga Pokok Proses. Pengumpulan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan. (Mulyadi, 2005 : 35-63)

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Sedangkan menurut Mulyadi (2005 : 35) metode pengumpulan harga pokok pesanan adalah metode yang mengumpulkan biaya-biaya produksi untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara

membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Mulyadi (2005 : 37) menguraikan karakteristik metode harga pokok pesanan sebagai berikut :

- a. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pesanan
- b. Proses pengolahan produk terjadi secara terpusat
- c. Produksi ditujukan untuk memenuhi suatu pesanan, bukan tujuan untuk mengisi gudang

Adapun ciri-ciri metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis produk dihitung harga pokok produksinya secara individual
- b. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok yaitu: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya

overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester, tahun.

Metode ini digunakan untuk perusahaan yang memproduksi barang standar untuk memenuhi pasar. Barang standar adalah barang yang dibuat dengan format sama, juga fasilitas yang sama. Dalam metode ini, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan yang dihasilkan dalam periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2005 : 63) karakteristik metode harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

- a. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
- c. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi tentang rencana produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Adapun ciri-ciri metode harga pokok proses sebagai berikut:

- a. Pengumpulan biaya dilakukan per departemen produksi per periode akuntansi.

- b. Perhitungan harga pokok produksi per satuan dilakukan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan.
- c. Dalam metode harga proses, penggolongan biaya produksi tidak dilakukan seperti metode harga pokok pesanan yang membedakan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Dalam metode harga pokok proses, perbedaan tersebut sering dilakukan terutama jika perusahaan hanya memproduksi satu macam produk.
- d. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari atas produksi selain bahan baku, bahan penolong, dan biaya tenaga kerja baik langsung maupun tidak langsung. Dalam metode ini, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk sebesar yang terjadi selama periode akuntansi.

Metode ini menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan yang bersangkutan.

2.1.2.5 Perbedaan Metode Harga Pokok Pesanan dengan Metode Harga Pokok Proses

Untuk memahami karakteristik metode harga pokok proses, berikut ini disajikan perbedaan metode harga pokok proses dengan harga pokok pesanan. Perbedaan diantara dua metode pengumpulan biaya produksi tersebut menurut Mulyadi (2005 : 64) terletak pada :

1. Pengumpulan Biaya Produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Per Satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan yang bersangkutan. Sedangkan harga pokok proses menghitung biaya produksi yang dikeluarkan selama periode yang bersangkutan.

3. Penggolongan Biaya Produksi

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung dan biaya tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka. Di dalam metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung, dan biaya produksi tidak langsung sering tidak diperhatikan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk.

4. Unsur Biaya Yang di Kelompokkan dalam biaya *overhead* pabrik

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tak langsung, dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Di dalam harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak langsung).

2.1.2.6 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi, terdapat dua pendekatan

1. *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian biaya produksi menurut *metode full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xx</u>
Biaya produksi	xx

Biaya produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya

overhead pabrik variabel. Dengan demikian biaya produksi menurut *metode variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xx</u>
Biaya produksi	xx

2.1.3 Laba Operasional

2.1.3.1 Pengertian Laba Operasional

Pada hakekatnya suatu perusahaan berorientasi untuk memperoleh laba yang optimal. Laba yang memadai yang sesuai dengan jumlah investasi yang ditanamkan untuk menghasilkan produk atau jasa yang sesuai dengan pertumbuhan jangka panjang. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Besarnya laba tergantung pada seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari kegiatan normal perusahaan.

Menurut Mulyadi (2005 :223) mendefinisikan laba sebagai berikut:

“Laba adalah sama dengan pendapatan penjualan dikurangi dengan biaya.”

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2001:115) definisi dari laba adalah sebagai berikut :

“*Gains* (laba) adalah naiknya nilai *equity* dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entity dan dari transaksi atau kejadian lainnya yang mempengaruhi *entity* selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik.”

Pengertian laba diungkapkan oleh Zaki Baridwan (2001:31) dalam bukunya menyebutkan bahwa :

“*Gains* (laba) adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik. Contoh: laba dari penjualan aktiva tetap.”

Sedangkan menurut Soemarso (2004 :227) adalah sebagai berikut:

“Laba adalah selisih antara laba bruto dengan beban usaha, laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan.”

Menurut Hernanto (2002:92) mendefinisikan laba sebagai berikut :

“Laba merupakan kenaikan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi dan kejadian yang terjadi pada suatu perusahaan dan semua transaksi dan kejadian yang mempengaruhi perusahaan dalam suatu periode akuntansi, selain yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.”

Dari pengertian laba diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih lebih antara pendapatan dan beban yang timbul dalam kegiatan utama atau sampingan di perusahaan selama satu periode.

Sedangkan definisi laba operasional menurut Amir Abdi Jusuf (2000:84) adalah sebagai berikut:

“Laba operasional adalah selisih lebih pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha perusahaan dikurangi dengan beban usaha langsung dari kegiatan operasional.”

Adapun definisi laba operasional yang dikemukakan Soemarso (2004 :227) adalah sebagai berikut:

“Laba operasional adalah pendapatan dikurangi harga pokok yang dijual dan dikaitkan dengan beban operasi terhadap kegiatan bisnis dari kesatuan normal.”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laba operasional adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil kegiatan normal perusahaan. Dimana laba operasional merupakan selisih lebih antara pendapatan operasional dengan beban operasional.

2.1.3.2 Unsur-unsur Laba

Untuk mengetahui laba harus diketahui dulu komponen unsur-unsurnya. Unsur-unsur laba menurut Smith dan Skousen tim penerjemah penerbit Erlangga (2002:123) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan

Adalah arus masuk atau penambahan lain atas aktiva suatu entitas atau kewajiban-kewajiban (atau kombinasi) yang berasal dari penyerahan/produksi barang, pemberi jasa atau aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas

2. Beban

Adalah arus keluar atau pemakaian aktiva lain atau terjadinya kewajiban (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau produksi beban, jasa atau pelaksanaan dari aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama/operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.

3. Keuntungan

Adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periferer atau insidental pada suatu entitas dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi pemilik.

4. Kerugian

Adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periferal pada suatu entitas dan dari semua transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komponen unsur-unsur laba terdiri dari empat unsur yaitu pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian.

2.1.3.3 Klasifikasi Laba

Di dalam laporan Laba/ Rugi terdapat berbagai jenis laba menurut Smith dan Skuosen tim penerjemah penerbit Erlangga (2002:132) adalah sebagai berikut:

1. Laba kotor

Adalah selisih antara hasil penjualan bersih dengan harga pokok yang dijual.

2. Laba Operasi

Adalah laba kotor setelah dikurangi dengan biaya-biaya komersil yaitu biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum.

3. Laba Sebelum Dikurangi Pajak

Adalah jumlah laba yang diperoleh dengan menambahkan laba operasi dengan hasil-hasil lainnya yang dikurangi biaya atau kerugian yang terjadi diluar aktivitas normal perusahaan.

4. Laba Bersih/ Laba setelah dikurangi Pajak

Adalah jumlah keuntungan bersih perusahaan setelah dikurangi semua biaya dan pajak. Bagian dari laba bersih inilah yang akan dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham.

2.1.3.4 Metode Pengakuan dan Penyajian Laba

Menurut IAI tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (SAK, 2009 : 69), konsep Pengukuran Laba adalah sebagai berikut :

“Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan yang investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengukuran dan pengakuan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan dalam perusahaan dalam penyusunan pelaporan”.

Berdasarkan uraian diatas, laba seringkali dipakai sebagai ukuran dalam perhitungan penggunaan modal yang telah diinvestasikan untuk menghasilkan arus dividen dimasa yang akan datang. Sedangkan yang merupakan indikasi terjadinya laba adalah pendapatan dan beban.

Selanjutnya menurut IAI tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (SAK, 2009 : 92), konsep pengakuan laba adalah sebagai berikut :

“Penghasilan (laba) diakui dalam laporan laba rugi kalau menaikkan manfaat ekonomi dimasa depan yang berkaitan dengan peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban telah terjadi dan diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan penghasilan (laba) terjadi bersama dengan pengakuan kenaikan aktiva atau penurunan kewajiban (misalnya kenaikan bersih aktiva yang timbul dari penjualan barang atau jasa atau penurunan kewajiban yang timbul dari pembebasan pinjaman yang masih harus dibayar).”

Menurut uraian diatas, laba diakui dalam laporan laba rugi dengan menghitung aktiva bersih perusahaan pada akhir periode dan pengurangan aktiva bersih yang dihitung melalui cara yang sama pada awal periode, dan menyesuaikan transaksi modal lalu semua aktiva dikurangi dengan kewajiban, maka laba untuk tahun itu dapat ditetapkan.

Lebih lanjut, IAI tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (SAK, 2009 : 93), mengenai prosedur Pengakuan Laba adalah sebagai berikut :

“Prosedur yang biasanya dianut dalam praktek untuk mengakui penghasilan, seperti misalnya ketentuan bahwa penghasilan telah diperoleh, merupakan penetapan kriteria pengakuan dalam kerangka dasar ini. Prosedur semacam ini pada umumnya dimaksudkan untuk membatasi pengakuan penghasilan (laba) pada pos-pos yang dapat diukur dengan andal dan memiliki derajat kepastian yang cukup.”

Menurut uraian diatas, prosedur yang ditetapkan dalam pengakuan laba yaitu melalui ketentuan bahwa penghasilan yang diperoleh adalah merupakan laba yang dapat diakui.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kegiatan produksi merupakan kegiatan menciptakan barang dan jasa yang ditawarkan perusahaan kepada konsumen. Kegiatan produksi ini melibatkan bagian terbesar dari karyawan dan mencakup jumlah terbesar dari asset perusahaan.

Produksi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penciptaan atau pembuatan barang dan jasa. Istilah produksi cenderung dikaitkan dengan pabrik, mesin maupun lini perakitan karena pada mulanya teknik dan metode dalam manajemen produksi memang digunakan untuk mengoperasikan pabrik atau kegiatan perakitan yang lainnya.

Melalui kegiatan produksi, segala sumber daya masukan perusahaan diintegrasikan untuk menghasilkan nilai tambah menjadi suatu produk yang dapat

berupa barang akhir, setengah jadi atau jasa. Masukan tersebut terdiri atas manusia, mesin, material, modal, manajemen, energi dan informasi.

Namun perusahaan dalam menjalankan usahanya tidak dapat hanya mengandalkan kemampuannya untuk membeli segala kebutuhan dalam kegiatan produksinya, tetapi juga harus memperhatikan kemampuan perusahaan menyediakan biaya produksinya.

Perusahaan dipandang sebagai suatu sistem yang memproses masukan (*input*) untuk menghasilkan keluaran (*output*). Perusahaan yang tujuannya mencari laba berupaya menghasilkan nilai keluaran lebih tinggi dari nilai masukan yang dikorbankan. Untuk itu diperlukan Akuntansi Biaya yang berfungsi untuk mengukur pengorbanan nilai masukan tersebut agar kegiatan usaha menghasilkan laba. Nilai masukan ini menjadi biaya sedangkan nilai keluaran menjadi pendapatan. Dengan Akuntansi Biaya, biaya-biaya dapat dikendalikan dan dibandingkan setiap periodenya.

Pengertian Biaya Menurut Mulyadi (2005:8) adalah sebagai berikut :

“Biaya adalah pengorbanan sumber yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Dalam perusahaan manufaktur biaya dapat diklasifikasikan menurut tiga fungsi pokok yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi dan umum. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh fungsi produksi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan oleh fungsi pemasaran untuk memasarkan produk perusahaan. Biaya

administrasi dan umum merupakan biaya yang dikeluarkan oleh fungsi-fungsi lain selain fungsi produksi dan fungsi pemasaran.

Sedangkan Pengertian Biaya Produksi Menurut Mulyadi (2005:14) adalah sebagai berikut :

“Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”.

Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik. Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*Prime Cost*), sedangkan Biaya *Overhead* Pabrik sering disebut biaya konversi (*conversion Cost*) yang merupakan biaya untuk menghasilkan (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu Biaya Produksi dan Biaya nonproduksi. Biaya Produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Informasi harga pokok produk bermanfaat bagi manajemen untuk menentukan harga jual. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping biaya lain serta data nonbiaya.

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi laba yang diperoleh. Sehingga dalam menjaga kelangsungan hidupnya suatu perusahaan membutuhkan laba yang optimal.

Menurut Mulyadi (2005:10) bahwa :

“Manajemen selalu berusaha agar nilai keluaran lebih tinggi dari nilai masukan (biaya) yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut, sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba atau sisa hasil usaha”.

Biaya Produksi berpengaruh terhadap Laba. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Menurut Mulyadi dalam bukunya ”Akuntansi Biaya” (2005:42).

”Manfaat pengumpulan Biaya Produksi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Harga Jual
2. Memantau Realisasi Biaya Produksi
3. Menghitung Laba Rugi setiap pesanan secara periodik”

Melihat manfaat pengumpulan biaya produksi diatas, maka data biaya produksi dapat digunakan untuk menentukan harga jual, yang dapat menentukan harga pokok produk, harga pokok tersebut akan mempengaruhi harga jual, sehingga biaya produksi akan mempengaruhi naik turunnya laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Selain itu menurut Soemarso (2004:227) menyatakan bahwa:

”Laba adalah selisih antar laba bruto dengan beban usaha, laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan”.

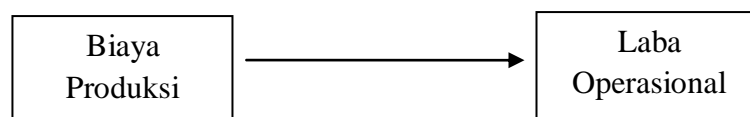
Menurut Amir Abdi Jusuf (2000:84) menyatakan bahwa :

“Laba operasional adalah selisih lebih pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha perusahaan dikurangi dengan beban usaha langsung dari kegiatan operasional.”

Melihat pengertian diatas dapat diketahui bahwa biaya produksi adalah kegiatan dari beban, maka apabila jumlah pendapatan lebih besar dari beban maka hasilnya laba, dan apabila jumlah beban melebihi pendapatan maka hasilnya rugi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba operasional yang diperoleh suatu perusahaan. Laba merupakan salah satu tujuan perusahaan yang dapat dijadikan sebagai ukuran prestasi perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas untuk lebih jelasnya dibawah ini penulis sertakan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.1 Hipotesis

Menurut Sugiono (2008:230) bahwa : Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

“Biaya Produksi Berpengaruh Terhadap Laba Operasional Pada Perusahaan Kayu Persada Kusen Tasikmalaya”